

**TAREKAT SYADZILIAH DI DESA GUNUNGPRING
KEC. MUNTILAN KAB. MAGELANG 1945-1990**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

oleh:
Andi Kurniawan
NIM: 02121066

PROGRAM STUDI
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2006

Drs. Dudung Abdurrahman, M. Hum.
Dosen SKI Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Saudara Andi Kurniawan

Kepada Yth.

Bpk. Dekan Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di tempat

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah dilakukan bimbingan, koreksi, perbaikan, dan penyempurnaan seperlunya terhadap naskah skripsi Saudara

Nama : Andi Kurniawan

NIM : 02121066

Judul : Tarekat Syadzilyah di Gunungpring Muntilan Magelang 1945-1990.

Selaku dosen pembimbing, kami menyatakan naskah skripsi ini memenuhi syarat untuk diujikan. Harapan kami semoga Saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2006

Dosen Pembimbing

Drs. Dudung Abdurrahman, M. Hum
NIP 150240122

MOTTO

يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا... (التحریم : ٦)

"Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka..."
(QS. At Takfirim: 6)

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما با أنفسهم. واذا اراد الله بقوم سؤا قلا.

مرد له وما لهم من دونه من وال

"Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib keadaan suatu kaum yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia"(Q.S: ar-Ra'd; 11)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Laporan ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dorongan baik materiil dan spirituil, dan atas doa dan restunya pula saya dapat menyelesaikan program studi saya di Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- ❖ Adik-adikku tercinta yang telah memberikan semangat kepada saya, sehingga saya dapat mewujudkan apa yang mereka dan saya cita-citakan.
- ❖ Kepada Alifia tersayang terimakasih atas semangat yang telah engkau berikan
- ❖ Dan kepada teman-teman yang telah banyak membantu dalam terselesaikannya skripsi ini.

Semoga atas doa, semangat, dan bantuan mereka, kelak Allah akan memberikan balasan yang sesuai kepada mereka. Dan semoga saya termasuk orang yang di Ridhai oleh Allah Swt.....*Amin*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. أشهد أن لا إله إلا

الله وأشهد أن محمدا رسول الله. اللهم صل و سلم على محمد و على اله

وصحبه اجمعين اما بعد.

Dengan segala petunjuk yang dianugerahkan oleh Allah swt kepada penyusun, maka skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang diharapkan. Semoga sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Muhammad saw. Amin

Sebagai bentuk pertanggung jawaban atas penelitian yang telah dilakukan, maka disusunlah skripsi. Pada bagian berikutnya akan dibahas tentang tentang asal usul Tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan untuk mengetahui perkembangannya. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan, kerjasama, dan motivasi secara moril dan spirituil dari pihak-pihak yang terkait. Untuk itu sepatutnya diucapkan terimakasih kepada:

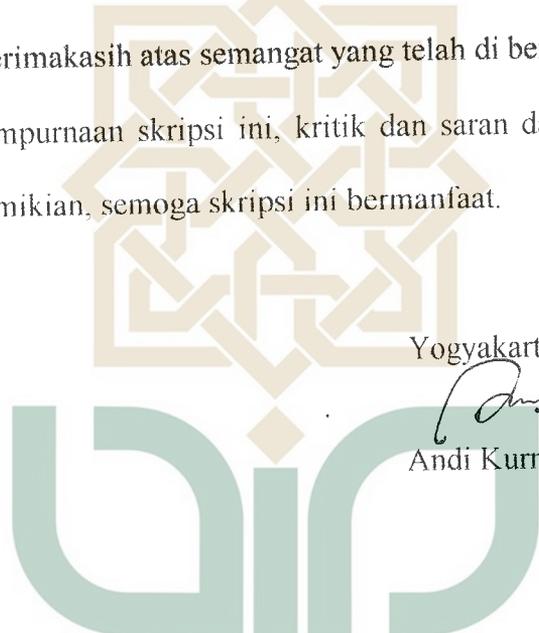
1. Bapak H. M. Syakir Ali selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Mundzirin Yusuf, M. Si. Selaku Ketua Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Syamsul Arifin, S. Ag. M. Ag. Selaku Pembimbing Akademik
4. Bapak Drs. Dudung Abdurhman, M. Hum. Selaku pembimbing skripsi.

5. Para Dosen Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang telah mentransfer ilmunya kepada Penulis.
6. Para informan yang telah memberikan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini
7. Ayahanda dan ibunda yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis.
8. Teman-teman angkatan 2002 baik kelas A, B, dan kelas C yang saya cintai, terimakasih atas kebersamaan yang telah kalian berikan.
9. Adikku Alifia terimakasih atas semangat yang telah di berikan.

Untuk kesempurnaan skripsi ini, kritik dan saran dari segenap pembaca sangat berguna. Demikian, semoga skripsi ini bermanfaat.

Yogyakarta, 15 Juli 2006


Andi Kurniawan


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bâ'	b	be
ت	tâ'	t	te
ث	ṡâ'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	kh	ka dan ha
د	dâl	d	de
ذ	zâl	dz	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	Ṣâd	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭâ'	th	te dan ha
ظ	ẓâ'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	.	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mim	m	`em
ن	nûn	n	`en
و	waû	w	w
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan rangkap (diflong).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab, yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	Λ
— ـِ	Kasrah	i	i
— ـِ ـِ	Ḍammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Tanda dan huruf	Nama
ـِ ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـِ و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كتب – kataba

سئل – Su'ila

فعل – Fa'ala

كيف – kaifa

ذكر – zukira

هول – haula

يذهب – yazhubu

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama tanda	Huruf	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis diatas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis diatas
أُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis diatas

Contoh:

قل - qāla

قِيلَ - qīla

رمى - ramā

يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/

Contoh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

روضۃ الأطفال - Raudatul aṭfal

المدينة المنورة - al Madīnatul Munawwarah

طلحة - Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau saysdid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda

syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

ربنا – Rabannā	الحج – al-ḥajj
نزل – nazzala	نعم – nu’ima
البر – al-birr	

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu al (ال) namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / l / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Jika diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرجل – arrajulu	القلم – alqalamu
السيدة – assayyidu	البديع – albadī’u
الشمس – asyysamsu	الجلال – aljalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون — ta'ljizūna

إن — inna

النوء — an-nau'

أمرت — umirtu

شيء — syai'un

أكل — akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il atau kata kerja, isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain. Hal ini karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين Wainnallāhalahua khīr arrāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان Fa aūful-kaila wal-mīzān

إبراهيم الخليل Ibrāhimul-Khalīl

بسم الله مجراها ومرساها Bismillāhi Majrahā wa Mursāhā
والله على الناس حج البيت من Manistatā'a ilaihi sabīla

استطاع إليه سبيل

9. Pemakaian Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang

Disempurnakan, antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول	Wa mā Muhammadun illā rasūl
ان أول بيت وضع للناس	Inna awwala baitin wudia linnāsi
للذي يكة مباركا	Lalazī bibakkata mubārakan
شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن	Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'ānu
ولقد راه بالأفق المبين	Walaqad ra'āhu bil-ufuq al-mubīn
الحمد لله رب العالمين	Alhamdu lillāhi rabbi ālamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	Nasrun minallāhi wa fathun qarib
الله الأمر جميعا	Lillābil amru jam'īn
والله بكل شيء عليم	Wallāhu bikulli syai'in 'afim

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II GAMBARAN UMUM DESA GUNUNGPRING	
A. Letak dan Kondisi Geografis.....	20
B. Kondisi Sosial Keagamaan.....	20
C. Kondisi Budaya	21

BAB III SEJARAH MASUK, AJARAN, DAN STRUKTUR ORGANISASI

TAREKAT

A. Sejarah Masuk.....	23
B. Ajaran.....	28
C. Struktur Organisasi.....	36

BAB IV PERKEMBANGAN PENGANUT TAREKAT

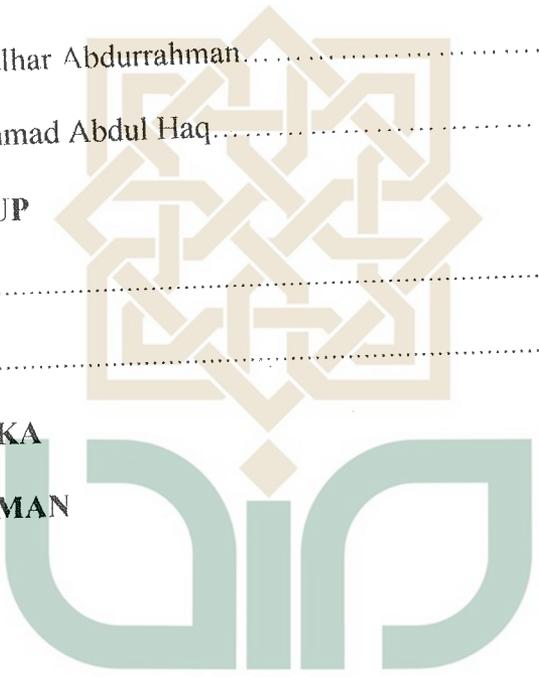
A. Masa KH Dalhar Abdurrahman.....	43
B. Masa KH Ahmad Abdul Haq.....	46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	50
B. Saran-saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut bahasa tarekat berasal dari bahasa Arab *Thariqah* yang berarti jalan atau lorong¹. Menurut istilah ada beberapa sejarawan yang merumuskan arti tarekat yaitu:

1. Aboebakar Atjeh, tarekat adalah jalan petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang dilakukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.²
2. JB. Spenser, tarekat adalah suatu metode praktis untuk menuntun seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, penadaan, dan tindakan terkendali secara terus menerus kepada suatu rangkaian dari tingkat tertentu untuk dapat merasakan hakikat yang lebih tinggi.³
3. Harun Nasution, tarekat adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhannya.⁴
4. Hamka, tarekat adalah perjalanan yang harus ditempuh antara makhluk dan khaliqnya.⁵

Sedangkan menurut ulama sufi, tarekat adalah amalan atau latihan jiwa yang bertujuan untuk mencapai hakikat dan ma'rifat⁶. Dengan demikian tarekat dapat

¹WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 120.

²Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: CV Ramadhani, 1985), hlm. 87.

³Spenser, *The Sufi Order in Islam* (Trimingham: London Oxford Universiti Press, 1971), hlm. 4.

⁴Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 89.

⁵Hamka, *Tasawuf Dan Pemurniannya* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), hlm. 104.

diartikan sebagai salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh makhluk dengan cara melakukan ibadah yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad agar dapat berada lebih dekat dengan Tuhannya dan merasakan hakikat yang sebenarnya.

Menurut Rais' Am Jam'iyah Ahlit-Thariqah Al Mu'tabarah An-Nahdliyah, Al-Habib Muhammad Luthfi Ibn Yahya, tarekat dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu: tarekat Syar'iyah dan tarekat Wushul. tarekat Syar'iyah adalah aturan-aturan fiqh yang diketahui para *fuqaha*, seperti: Imam Abu Hanifah, Imam Malik Ibn Anas, Al Haitami, Ar-Rofi'i, Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Turmudzi, Nasa'i, dan sebagainya. Tarekat Wushul adalah pengembangan dari tarekat Syar'iyah yang berusaha untuk *wushul* (sampai kepada Allah swt). Tarekat Wushul terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: *pertama* orang yang berpegang pada sunah Nabi Muhammad saw. *Kedua* orang yang hendak meraih *natijah* (hasil) dari tarekat Wushul yang pertama dengan cara memperindah dan meningkatkan kualitas dirinya dengan syari'at Allah dan sunah Nabi Muhammad saw.⁷

Tarekat sangat berhubungan erat dengan tasawuf karena tasawuf secara umum berarti pembersihan diri yang bertujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi. Dengan kata lain, tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah salah satu cara yang dapat ditempuh dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, tarekat adalah tasawuf yang

⁶AW. Munawir, *Kamus al Munawir Arab-Indonesia Lengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 910.

⁷Team Penulis Panitia Mu'tamar Ke-10 Jam'iyah Ahli Al Thariqah Al-Mu'tabarah An Nahdliyah 1426/2005, *Mengenal Thariqah* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2005), hlm. 3.

telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu, sesuai dengan spesifikasi yang telah diberikan seorang guru kepada muridnya⁸.

Cara yang dilakukan oleh kaum sufi untuk mendekati diri pada Allah berbeda-beda, ada yang dilakukan dengan cara dzikir dengan suara keras dan diikuti oleh lafal-lafal tertentu dan ada yang cukup dengan membaca di dalam hati.⁹ Bacaan-bacaan yang digunakan sebagai wirid dalam tarekat tidak berbeda jauh antara satu tarekat dengan tarekat lain, dan bisa merupakan perpaduan dari beberapa tarekat¹⁰. Jumlah tarekat dalam dunia Islam sangat banyak, salah satu di antaranya adalah tarekat Syadziliyah.

Tarekat Syadziliyah dinisbatkan kepada Abu al Hasan Ali Asy-Syadzili, yang garis keturunannya sampai kepada Sayyidina Hasan ibn Abi Thalib ra. Kata Syadziliyah berasal dari nama desa tempat kelahiran Abu al Hasan Ali Asy-Syadzili yang bernama Syadzili, yang kemudian dinisbatkan padanya. Pada tahun 642 H, Abu al Hasan Ali Asy-Syadzili bersama murid dan pengikutnya pergi dari Tunisia ke Mesir dan kemudian tinggal di kota Iskandariyah. Di antara murid-muridnya yang pergi bersama Asy-Syadzili ke Mesir adalah Syeikh Abu al Abbas al Mursi. Sepeninggal Asy-Syadzili, kepemimpinan tarekat digantikan oleh al Mursi sampai tahun 686 H, dan setelah al Mursi meninggal kepemimpinannya digantikan oleh murid al Mursi yang bernama ibn Atta`illah¹¹.

⁸Tim Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, 1981), hlm. 254.

⁹Dudung. Abdurrahman, "Sufi dan Penguasa Prilaku Politik Kaum Tarekat Di Priangan Abad XX", dalam *Al Jami`Ah* No. 55 Th. 1994 (Yogyakarta: IAIN, 1994), hlm. 37-38.

¹⁰Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 55-56.

¹¹Abu al Wafa` al Ghanimi al Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman, Suatu Pengantar Tentang Tasawuf* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 238.

Keberadaan tarekat Syadziliyah tidak terlepas dari usaha Tajuddin ibn Atta'illah yang menulis riwayat kedua pendahulunya yaitu: Abu al Hasan Ali Asy-Syadzili dan al Mursi, dan ia juga mengumpulkan wirid yang dilakukan oleh kedua pendahulunya tersebut. Tarekat Syadziliyah mempunyai silsilah yang sambung menyambung antara guru-guru sampai kepada Nabi Muhammad saw, dan silsilah itulah yang kemudian dijadikan sebagai ijazah¹².

Tasawuf Asy-Syadzili, al Mursi, dan ibn Atta'illah, lebih dekat dengan tasawuf al Ghazali, yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal itu dapat dilihat dari pendapat Asy-Syadzili dan al Mursi yang berbunyi:

“Berkata Asy Syazili kepada murid-muridnya, “seandainya kalian mengajukan permohonan kepada Allah, sampaikanlah itu lewat Imam Abu Hamid al Ghazali, kitab *Ihya Ulumm al Din* karya al Ghazali mewarisi anda ilmu. Sementara karya al Makki, *Qutb al Qulub*, mewarisi anda cahaya”. Khusus mengenai al Ghazali, al Mursi sampai berkomentar sebagai berikut: “aku bersaksi bahwa dialah orang benar yang besar”.”¹³

Ajaran tarekat Syadziliyah menekankan untuk mengikuti sunah dalam perkataan dan perbuatan, ridha pada Allah dalam sedikit atau banyak, selalu ingat pada Allah baik dalam keadaan susah atau senang, dan taqwa kepada Allah dalam setiap keadaan dan tempat¹⁴. Ajaran tarekat Syadziliyah bersifat terbuka, artinya: dapat diamalkan oleh semua umat Islam tanpa memandang status sosial dan tidak ada sesuatu yang dirahasiakan, lebih berorientasi pada sisi rohani dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Pada intinya, tarekat Syadziliyah lebih menekankan

¹²Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesi Abad 19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 152.

¹³Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazani, *Sufi Dari Zaman*, hlm. 239.

¹⁴Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin. Tasawuf dan Taqarub* (Jakarta: CV. Atisa, 1992), hlm. 49.

Keberadaan tarekat Syadziliyah tidak terlepas dari usaha Tajuddin ibn Atta'illah yang menulis riwayat kedua pendahulunya yaitu: Abu al Hasan Ali Asy-Syadzili dan al Mursi, dan ia juga mengumpulkan wirid yang dilakukan oleh kedua pendahulunya tersebut. Tarekat Syadziliyah mempunyai silsilah yang sambung menyambung antara guru-guru sampai kepada Nabi Muhammad saw, dan silsilah itulah yang kemudian dijadikan sebagai ijazah¹².

Tasawuf Asy-Syadzili, al Mursi, dan ibn Atta'illah, lebih dekat dengan tasawuf al Ghazali, yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal itu dapat dilihat dari pendapat Asy-Syadzili dan al Mursi yang berbunyi:

“Berkata Asy Syazili kepada murid-muridnya, “seandainya kalian mengajukan permohonan kepada Allah, sampaikanlah itu lewat Imam Abu Hamid al Ghazali, kitab *Ihya Ulumm al Din* karya al Ghazali mewarisi anda ilmu. Sementara karya al Makki, *Qutb al Qulub*, mewarisi anda cahaya”. Khusus mengenai al Ghazali, al Mursi sampai berkomentar sebagai berikut: “aku bersaksi bahwa dialah orang benar yang besar””.¹³

Ajaran tarekat Syadziliyah menekankan untuk mengikuti sunah dalam perkataan dan perbuatan, ridha pada Allah dalam sedikit atau banyak, selalu ingat pada Allah baik dalam keadaan susah atau senang, dan taqwa kepada Allah dalam setiap keadaan dan tempat¹⁴. Ajaran tarekat Syadziliyah bersifat terbuka, artinya: dapat diamalkan oleh semua umat Islam tanpa memandang status sosial dan tidak ada sesuatu yang dirahasiakan, lebih berorientasi pada sisi rohani dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Pada intinya, tarekat Syadziliyah lebih menekankan

¹²Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesi Abad 19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 152.

¹³Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazani, *Sufi Dari Zaman*, hlm. 239.

¹⁴Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin, Tasawuf dan Taqarub* (Jakarta: CV. Atisa, 1992), hlm. 49.

pada pengikutnya untuk memelihara segala ibadah yang diwajibkan dan disunahkan dan memperbanyak dzikir kepada Allah¹⁵.

Tarekat Syadziliyah berkembang dan tersebar di Mesir, Sudan, Libya, Tunisia, Al-Jazair, Afrika bagian Utara, dan juga di Indonesia.¹⁶ Masuk dan berkembangnya tarekat Syadziliyah di Indonesia berawal dari para pemuda yang pergi ke Makkah untuk belajar ilmu agama, seperti: KH Siraj dari payaman Magelang, Kiai Jamsaren dari Termas Jawa Barat, KH Dalhar Abdurrahman dari Magelang, dan beberapa pemuda lainnya. Masuknya tarekat Syadziliyah di wilayah kabupaten Magelang pada umumnya dan kecamatan muntilan khususnya adalah atas jasa KH Dalhar Abdurrahman, sepulangnya dari Makkah pada tahun 1916.

Pada tahun 1889, Dalhar Abdurrahman pergi ke Makkah untuk belajar ilmu agama. Dalam usahanya tersebut, Dalhar Abdurrahman berguru pada Syekh Kabir Mukhtarom al Makki. Syekh Kabir Mukhtarom al Makki adalah seorang syekh yang tersohor di Makkah pada waktu itu, ia terkenal karena sifatnya yang bijak dan banyak menguasai ajaran Islam¹⁷. Di samping KH Dalhar diajari ilmu syari'at, ia juga diajarkan wirid yang biasa dilakukan oleh al Makki yaitu wirid tarekat Syadziliyah dan sebelum ia pulang ke Indonesia ia sudah menjadi ulama besar di Makkah dan menjadi pengikut tarekat Syadziliyah di bawah Mursyid al Makki.

¹⁵Khalili al Bamar, Hanafi R, *Ajaran Tarekat* (Surabaya: Bintang Remaja, 1990), hlm.118.

¹⁶Jam'iyah Ahli Al Thariqah Al Mu'tabarah An-Nahdliyyah, *Mengenal Thariqah* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2005). hlm. 14.

¹⁷Anisa Hesti Utami, *KH. Dalhar dan Perjuangannya di Magelang* (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga. 1998), hlm. 40.

KH Dalhar Abdurrahman adalah putera KH Abdurrahman, yaitu seorang ulama di daerah Muntilan. Semasa kecilnya ia telah diajarkan ilmu agama oleh ayahnya, sehingga ia telah banyak menguasai ilmu agama sebelum berangkat ke Makkah. Oleh karena itu atas keinginannya untuk memperdalam ilmu yang ia miliki ilmu dan atas dorongan dari ayahnya maka ia belajar ke Makkah sampai tahun 1916.

Tarekat Syadziliyah mulai diajarkan oleh KH Dalhar pada tahun 1931. hal itu disebabkan oleh *pertama* pondok yang dibangun oleh ayahnya terbakar terkena lava gunung Merapi yang meletus pada tahun 1920. *Kedua* KH Dalhar mengajarkan tarekat Syadziliyah pada keluarganya, baru setelah ia mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar, dan menjadi mursyid di pondok pesantren "Darussalam" tarekat Syadziliyah diajarkan kepada murid dan masyarakat sekitar.

Ajaran tarekat Syadziliyah yang diajarkan oleh KH. Dalhar meliputi dua bagian yaitu umum dan khusus. Bagian umum meliputi keharusan menjaga anggota badan dari maksiat, baik maksiat lahir maupun maksiat batin. Maksiat lahir terdiri dari: pencurian, zina, judi, dan lain-lain, sedangkan maksiat batin meliputi: takabur, berbangga diri, hasud, menipu dan lain-lain¹⁸. Dalam usaha menyiarkan agama Islam dan menyebarkan ajaran tarekat tersebut, KH Dalhar mendirikan kembali pondok pesantren "Darussalam" pada tahun 1926.

Pada tahun 1931-1945 tarekat syadziliyah tidak banyak mengalami perkembangan karena kondisi bangsa Indonesia yang sedang mengalami penjajahan. Penjajahan Belanda tidak hanya ingin menguasai perekonomian

¹⁸*Ibid.*, hlm. 41-43.

Indonesia, tetapi juga berusaha memperluas misionaris Kristen dengan berusaha mempersempit gerak kaum muslim. Di samping itu, sebelum bangsa Indonesia merdeka KH Dalhar Abdurrahman lebih terfokus untuk berjuang melawan penjajah dengan ikut aktif pada barisan *Hisbullah* dan ikut berpartisipasi dalam pendirian NU cabang Magelang pada tahun 1939. Setelah bangsa Indonesia merdeka secara perlahan tarekat Syadziliyah bertambah pengikutnya mulai dari wilayah Gunungpring kemudian lebih meluas ke wilayah Salam dan terus meluas ke wilayah-wilayah sekitarnya.

Pada tahun 1949-1959 perkembangan tarekat Syadziliyah semakin pesat. Hal itu dikarenakan pada tahun 1949-1959 kedudukan mursyid masih dipegang oleh KH Dalhar Abdurrahman yang sangat terkenal dengan sifat wira'inya, sehingga kewibawaan yang dimilikinya sangat berpengaruh terhadap pemikiran masyarakat Gunungpring dan sekitarnya. Kewibawaan KH Dalhar semakin terkenal setelah ia menjadi pemimpin dalam acara *Riyadlah Rukhaniah* yang dilakukan pada tahun 1949. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengusir Belanda yang datang kembali dan lebih dikenal dengan Agresi Militer Belanda II. Berakhirnya kegiatan tersebut dibarengi dengan menyerahnya Belanda pada tentara Sekutu dan kemudian *Riyadlah Rukhaniah* tersebut ditutup dengan shalat Subuh berjamaah yang dipimpin oleh KH Dalhar Abdurrahman. KH. Dalhar Abdurrahman meninggal pada tahun 1959, dan kepemimpinan tarekat digantikan oleh puteranya yang bernama KH Ahmad Abdul Haq.

Pada masa kepemimpinan KH Ahmad Abdul Haq, penganut tarekat Syadziliyah yang berasal dari luar wilayah Gunungpring bertambah, tetapi

penganut yang berasal dari Desa Gunungpring tidak banyak mengalami perkembangan, hal itu dikarenakan:

1. Pengaruh kewibawaan KH Ahmad Abdul Haq mengakibatkan ia menjadi orang yang dihormati dan dipatuhi, sehingga ceramah yang ia berikan dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan yang ia perintahkan, salah satunya adalah anjuran untuk mengikuti tarekat Syadziliyah.
2. Masyarakat Desa Gunungpring sudah menjadi pengikut tarekat pada masa KH Dalhar Abdurrahman, sehingga penganut tarekat yang bai'at pada masa kepemimpinan KH Ahmad berasal dari luar wilayah Gunungpring.
3. Kurang pesatnya pertumbuhan penduduk Desa Gunungpring, sedangkan salah satu syarat untuk menjadi pengikut tarekat minimal harus berusia 18 tahun.
4. Pada tahun 1990 kedudukan mursyid dan badal mursyid sudah diwewenangkan kepada Ali Anzor yaitu putera KH Ahmad, sementara kedudukan mursyid *akbar* tetap dipegang oleh KH Ahmad. Hal demikian mengakibatkan mursyid maupun badal mursyid mengalami kekakuan dalam mengembangkan tarekat karena meskipun kedudukan mursyid *akbar* tetap dipegang oleh KH Ahmad, tetapi baik mursyid maupun badal mursyid sama-sama mempunyai wewenang untuk membai'at, sehingga fungsionalisme jabatan tidak jelas dan memperburuk kesan masyarakat terhadap tarekat Syadziliyah di Gunungpring.¹⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, penulisan terhadap tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan Magelang pada tahun 1945-1990 perlu dilakukan

¹⁹Wawancara dengan Choirul Muna, Tanggal 17 Mei 2006

sebagai mata rantai dinamika perkembangan Islam di Indonesia, khususnya pada sejarah lokal.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan Magelang pada tahun 1945-1990. Batasan tahun 1945 digunakan karena pada waktu itu tarekat Syadziliyah dalam masa awal perkembangan. Batasan tahun 1990 digunakan karena pada tahun 1990 adalah masa awal kemunduran tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan yang diawali dengan pengangkatan Ali Ansor sebagai mursyid dan badal mursyid tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi desa Gunungpring pada tahun 1945-1990
2. Bagaimanakah sejarah masuk, ajaran, dan struktur organisasi tarekat Syadziliyah di Gunungpring ?
3. Bagaimana perkembangan penganut tarekat Syadziliyah pada masa kepemimpinan KH Dalhar Abdurrahman dan Ahmad Abdul Haq 1945-1990 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Dengan lebih rinci, tujuan itu dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kondisi geografis, kondisi sosial-keagamaan, dan kondisi budaya desa Gunungpring.
2. Menjelaskan sejarah masuk tarekat Syadziliyah di Gunungpring, ajaran tarekat, dan struktur organisasi tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan.
3. Menjelaskan perkembangan penganut tarekat Syadziliyah di Gunungpring pada masa KH Dalhar Abdurrahman dan KH Ahmad Abdul Haq 1945-1990.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Dapat digunakan sebagai alat atau media untuk mengetahui dan memahami pertumbuhan, perkembangan dan pengaruh suatu aliran dalam Islam di Indonesia.
2. Dengan adanya pemahaman terhadap ajaran tarekat Syadziliyah secara konsisten, dapat memberikan sedikit sumbangan terhadap perkembangan moralitas umat dan bangsa.

D. Tinjauan Pustaka

Tarekat Syadziliyah adalah salah satu dari beberapa tarekat yang terkenal di Indonesia dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan agama Islam di Indonesia, sehingga tidak sedikit buku-buku yang membahas tentang tarekat Syadziliyah, antara lain: buku karya Syekh KH. Dalhar Abdurrahman, yang berjudul *Tanwirul Ma'ali, Fi Manaqib Syaikh Abu al Hasan Asy-Syadzili*. Secara sekilas buku tersebut membahas tentang kehidupan Syekh Abu al Hasan Asy-Syadzili sejak ia berumur 10 tahun sampai ia meninggal pada tahun 656 H. Buku tersebut menceritakan tentang kepribadian Syekh Abu al Hasan Asy-Sadzili yang penuh kasih dan sayang terhadap sesama. Dalam perjalanannya ke Tunisia, ia

menjumpai Tunisia sedang dalam masa kelaparan, sehingga ia berdoa kepada Allah agar diberikan rizki untuk dibagi-bagikan kepada rakyat Tunisia yang sedang mengalami kelaparan. Segera setelah ia mendapatkan rizki dari Allah, ia langsung membagi-bagikannya kepada rakyat Tunisia yang pada waktu itu sedang mengalami kemiskinan dan kekurangan pangan. Di samping itu buku tersebut juga membahas tentang pandangan Asy-Syadzili terhadap adab dan tata cara beribadah untuk mencapai hakikat beribadah yang sebenarnya. Perbedaannya dengan skripsi ini adalah skripsi ini menggambarkan tentang pertumbuhan tarekat Syadziliyah dalam suatu kawasan tertentu dan hubungannya dengan kehidupan sosial keagamaan penganutnya.

Buku karya Abdul Halim Mahmud, yang berjudul *al Madrasah Asy-Syadziliyah al Hadisah wa Imamuha Abu al Hasan Asy-Syadzili*. Buku tersebut membahas tentang ajaran tarekat Syadziliyah yang diajarkan oleh Abu al Hasan dan cerita mengenai kehidupan Abu al Hasan sampai berdirinya tarekat Syadziliyah, buku karya Abdul Halim Mahmud tersebut hanya menjelaskan tarekat Syadziliyah secara umum.

Karya ilmiah lain yang mengkaji tentang tarekat Syadziliyah adalah Skripsi karya Extining Yuniarti, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab yang berjudul *Thariqah Syadzili di Kacangan Andong Boyolali*. Skripsi tersebut membahas tentang sejarah masuknya tarekat Syadzili di Kacangan Andong Boyolali dan ajaran tarekat Syadziliyah di Kacangan Andong Boyolali. Di samping adanya perbedaan letak geografis antara Magelang dengan Boyolali, perbedaan antara skripsi karya Extining Yuniarti dan skripsi yang ini terletak pada

objek kajian yang akan diteliti, yang mana objek kajian dalam skripsi ini adalah perkembangan tarekat Syadziliyah pada tahun 1945-1990 dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial-keagamaan penganut tarekat, sehingga yang menjadi titik fokus pembahasan juga berbeda.

Skripsi karya Anisa Hesti Utami yang berjudul *KH. Dalhar Abdurrahman dan Perjuangannya di Magelang*. Skripsi tersebut membahas tentang biografi KH. Dalhar Abdurrahman dan perjuangannya dalam menyiarkan Islam di Magelang dan melawan Penjajah Belanda. Tidak dapat dipungkiri bahwa tokoh dalam skripsi karya Anisa tersebut adalah tokoh yang sangat berperan terhadap masuknya tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan, tetapi skripsi tersebut menjadikan KH Dalhar sebagai objek penelitian, sehingga kajian tentang tarekat Syadziliyah hanya di bahas secara sekilas dan kurang terperinci.

Secara sekilas skripsi tersebut telah membahas sejarah masuknya tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan yang dibawa oleh KH Dalhar Abdurrahman sepulangannya dari Makkah dan inti ajaran tarekat Syadziliyah juga dibahas secara sekilas, tetapi perkembangan tarekat Syadziliyah pada tahun 1945-1990 belum sempat dibahas.

Skripsi ini memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai ajaran, organisasi penganut tarekat, dan perkembangan tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan tanpa mengesampingkan sejarah masuknya tarekat Syadziliyah di Gunung Pring Muntilan dan gambaran umum desa Gunungpring Muntilan.

E. Landasan Teori

Kata inti yang terdapat dalam judul skripsi ini adalah “Perkembangan”. Menurut bahasa, *Perkembangan* berarti mekar, sedangkan menurut istilah, adalah proses yang menunjukkan perubahan dari yang kurang baik menjadi lebih baik, atau juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang menunjukkan perubahan dari sedikit menjadi lebih banyak. Karena perkembangan yang dimaksud berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan suatu masyarakat, maka penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan *sosiologis*.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia²⁰. Menurut Soerjono Soekanto, terjadinya interaksi sosial didasarkan pada kebutuhan manusia yang berwujud tingkahlaku dalam berhubungan dengan sesamanya. Kebutuhan tersebut dilakukan manusia dalam usaha untuk mewujudkan hal-hal sebagai berikut:

1. *Inklusi*, yaitu: kepuasan dalam mengadakan hubungan dan mempertahankannya.
2. *Kontrol*, yaitu: pengawasan dalam mempertahankan hubungannya.
3. *Afeksi*, yaitu: cinta dan kasih sayang²¹.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm. 61-

²¹ *Ibid.*, hlm. 14.

Interaksi antara kelompok-kelompok manusia terjadi pada masyarakat, karena masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial yang selalu berubah. Berlangsungnya proses interaksi di masyarakat didasarkan atas beberapa faktor, antara lain: imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

Faktor imitasi berlangsung jika seseorang meniru atau mengikuti tingkah laku orang lain. Imitasi dapat memberikan dampak positif dan negatif, jika yang ditiru adalah tindakan yang baik, maka imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Sebaliknya, jika yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang, maka imitasi dapat mendorong orang untuk berbuat negatif. Faktor sugesti dapat berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain. Sugesti terjadi jika orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau sifatnya yang otoriter, atau yang bersangkutan merupakan bagian terbesar dari kelompok atau masyarakat.

Identifikasi merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya maupun disengaja, sedangkan proses simpati, berawal dari keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan pihak lain. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi

dengan tiga bentuk, yaitu antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan kelompok, dan antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya.²²

Bentuk interaksi dalam komunitas penganut tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan akan terlihat dalam pola hubungan antara mursyid dengan murid, antara murid dengan masyarakat dan antara mursyid dengan masyarakat. Penggunaan pendekatan ini diharapkan akan mampu menyoroti ajaran dan aktifitas sosial keagamaan penganut tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan sebagai salah satu bagian agama Islam yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan agama Islam di Gunungpring khususnya dan Magelang pada umumnya.

Perkembangan selalu identik dengan perubahan, sehingga teori yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah teori tentang perubahan sosial. Dalam hal ini, perubahan sosial dan perubahan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan, karena perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Meskipun demikian, perubahan sosial dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan lembaga sosial lainnya.
2. Perubahan sosial yang cepat dapat menyebabkan disorganisasi karena terjadi penyesuaian terhadap perubahan tersebut.
3. Perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau spiritualitas saja, karena keduanya saling berkaitan.

²²*Ibid.*, hlm 65-72.

4. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perkembangan secara cepat atau secara lambat.

Perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Salah satu teori tentang evolusi adalah *Unilinier Theories Of Evolution*. Pelopor teori ini adalah Herbert Spencer, August Comte, dan Pitirim A. Sorokin, mereka berpendapat bahwa “masyarakat dan kebudayaan mempunyai tahap-tahap perkembangan yang merupakan lingkaran, yang mana suatu tahap tertentu dapat dilalui berulang-ulang”.²³ Pada intinya, teori ini berpendapat bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai pada yang sempurna.

Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

F. Metode Penelitian

Sejarah sebagai ilmu merupakan serentetan peristiwa masa lampau yang disusun secara sistematis dan berdasarkan metodologi tertentu. Penelitian ini menggunakan metode historis yang meliputi empat tahapan, yaitu: pengumpulan data, kritik dan seleksi, penafsiran, dan penulisan. Adapun penjelasan penerapan dari metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

²³*Ibid.*, hlm. 345.

- a. Heuristik, Pengumpulan sumber dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu: *pertama*, melalui studi kepustakaan, bertujuan untuk mencari sumber tertulis yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan perkembangan tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan pada tahun 1945-1990. *Kedua* dengan melakukan wawancara langsung pada beberapa tokoh Thariqah Syadziliyah dan tokoh masyarakat. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya: pewawancara membawa pedoman yang berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan²⁴.
- b. Verifikasi, berdasarkan data yang sudah ada kemudian dilakukan kritik baik intern maupun ekstern. Kritik intern bertujuan untuk menguji kevalidan isi data tersebut. Kritik intern dilakukan dengan cara menganalisa dan menjabarkan isi tersebut. Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui kedekatan pihak informan maupun pengarang buku guna mengetahui orisinalitas data. Kritik ekstern dilakukan dengan cara membandingkan data yang satu dengan data yang lain. Berdasarkan data yang sudah dikritik tersebut, maka langkah selanjutnya adalah seleksi terhadap data yang ada, sehingga menghasilkan fakta.
- c. Interpretasi, sebagai tindak lanjut dari penyeleksian, maka langkah selanjutnya adalah penafsiran atas peristiwa yang terjadi. Berdasarkan data yang sudah teruji kebenarannya tersebut, kemudian ditafsirkan bagaimana peristiwa itu terjadi.

²⁴Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta, Bumi Aksara, 2003). hlm. 59.

d. Sebagai langkah terakhir dalam penelitian ini, dilakukan penulisan yang tersusun sebanyak lima bab dan ditulis secara sistematis.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab yang semuanya saling berkaitan, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara umum mengenai isi skripsi. Bab ini berisi latarbelakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kondisi geografis, kondisi sosial-keagamaan, dan kondisi budaya desa Gunungpring. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran desa Gunungpring sebagai pengantar untuk mengetahui tarekat Syadziliyah di desa tersebut.

Bab ketiga berisi tentang sejarah masuk tarekat Syadziliyah di Gunungpring, ajaran tarekat, dan struktur organisasi tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai alasan diajarkannya tarekat Syadziliyah oleh KH Dalhar Abdurrahman.

Bab keempat berisi tentang perkembangan penganut tarekat Syadziliyah di Gunungpring pada masa kepemimpinan KH Dalhar Abdurrahman dan KH Ahmad Abdul Haq pada kurun waktu 1945-1990, sehingga didapatkan gambaran yang

²⁵Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 64-67.

lebih jelas mengenai keberadaan tarekat Syadziliyah di desa Gunungpring, kecamatan Muntilan.

Bab kelima adalah penutup, bagian ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Disamping itu, bagian ini juga berisi saran yang mendukung pernyataan-pernyataan pada bab sebelumnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada masa pemerintahan Belanda, Gunungpring menjadi tempat propaganda Kristen hal itu mendorong KH Dalhar Abdurrahman dan santrinya untuk lebih aktif berdakwah dalam menyebarkan syariat Islam, yaitu dengan cara ikut berpartisipasi dalam pembentukan NU cabang Magelang pada tahun 1939. dan saling bantu membantu dalam mendirikan rumah, dalam artian membantu dalam hal tenaga. Di samping itu Gunungpring mempunyai dua kesenian yaitu kesenian Hadrah dan slawatan.

Tarekat Syadziliyah mulai diajarkan KH Dalhar Abdurrahman pada tahun 1931. tarekat tersebut mengajarkan untuk selalu beribadah pada Allah baik dalam keadaan susah maupun senang dengan memperbanyak bacaan dzikir. Tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan Magelang berada dalam tingkat *Idārah* Syaafiyyah (tingkat desa), dan struktur organisasinya terdiri dari mursyid, badal mursyid, dan anggota.

Perkembangan tarekat Syadziliyah di Gunungpring pada masa kepemimpinan KH Dalhar Abdurrahman dapat dikatakan lebih pesat. Daripada masa kepemimpinan KH Ahmad, pengikut tarekat justru banyak yang berasal dari luar desa Gunungpring. Hal ini terjadi karena ceramah yang dilakukan tidak hanya di dalam pondok, mempercepat pengetahuan masyarakat tentang ajaran tarekat. Di samping itu juga karena disebabkan bahwa masyarakat Gunungpring sudah menjadi pengikut tarekat pada masa kepemimpinan KH Dalhar Abdurrahman.

B. Saran

Tarekat Syadziliyah adalah salah satu Tarekat yang ikut dalam *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An-Nahdliyah*, yang dalam tingkatan tersebut tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan ada dalam tingkatan *Idaroh Syafa'iyah* atau tingkatan desa atau kelurahan, oleh karena itu diperlukan suatu organisasi yang mengatur *Idaroh Syafa'iyah*, sehingga akan mempermudah pengaturan kerja di tingkat *Idaroh Syafa'iyah*. Terutama kesepuhan KH. Ahmad Abdul Haq sekarang ini, hendaknya menjadi pangkal untuk menyusun struktur organisasi mikro di pondok pesantren tersebut yang khusus mengatur tarekat Syadziliyah, dengan tetap menjadikan KH. Ahmad Abdul Haq sebagai mursyid akbar, tetapi juga dibentuk mursyid, badal mursyid, dan seksi-seksi yang dianggap perlu untuk menunjang perkembangan tarekat Syadziliyah di Gunungpring.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdu al Halim Mahmud, *al Madrasah Asy-Syadzili Al Hadisah Wa Imammuha Abu Al Hasan Asy-Syadzili*. Kairo: Dar Kutub, 1932.
- Abdul Halim Mahmud. *Tasawuf di Dunia Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: CV Ramadhani, 1985.
- Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman, Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*. Terj. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Anisa Hesti Utami, KH. Dalhar Abdurrahman dan Perjuangannya di Magelang. Skripsi Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Asmaran, AS., *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- AW. Munawir, *Kamus al Munawir Arab-Indonesia Lengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Chittick, Wiliam.C., *Tasawuf Di Mata Kaum Sufi*. Bandung: Penerbit Mizzan, 2002.
- Dalhar Abdurrahman, *Tanwirul Ma'ali, Fi Manaqib Syaikh Abu al Hasan Assadzili*, 1996.
- Dudung. Abdurrahman, "Sufi Dan Penguasa Prilaku Politik Kaum Tarekat Di Priangan Abad XX", dalam *Al Jami'Ah* No. 55 Th. 1994. Yogyakarta: IAIN, 1994.
- , *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Extining Yuniarti, *Tarekat Syaziliyah Di Kacangan Andong-Boyolali*. Skripsi Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2000.
- Gibb, H.A.R. *Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Terj. Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1983.
- Hamka, *Tasawuf Dan Pemurniannya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978.
- Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin, Tasawuf Dan Taqarub*. Jakarta: CV Atisa, 1992.

- 53
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad 19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Khalili al Bamar, Hanafi R, *Ajaran Tarekat*. Surabaya: Bintang Remaja, 1990.
- K Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco, 1987.
- Mulder P. J. Zoet, *Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang, 1999.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Spenser, *The Sufi Order in Islam*. Trimmingham: London Oxford Universiti Press, 1971.
- Team Penulis Panitia Mu'tamar Ke-10 Jam'iyah ahli Al Thariqah Al-Mu'tabarah An Nahdliyah 1426/2005, *Mengenal Thariqah*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2005.
- Tim Penyusun, *Pengantar ilmu Tasawuf*. Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, 1981.
- Van Bruinessan, Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Mizan: Bandung, 1994.
- , *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- W.B. Sidjabat, *Penelitian Agama Pendekatan Dari Ilmu Agama, dalam Penelitian Ilmu Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.